

BAB II

UNSUR BUDAYA DAN CERITA RAKYAT

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra pada dasarnya memiliki definisi yang sangat kaya dan beragam arti serta makna, melalui karya seni, seseorang pengarang menyampaikan pandangan tentang kehidupan yang ada disekitar. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra, Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Sastra sebagai produk budaya manusia berisikan nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarang, di hasilkan melalui suatu proses perenungan yang Panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan menentukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Banyak nilai Menurut (Sumardjo dan Saini dalam Rokhmansyah 2014:2), sastra merupakan ungkat pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret manusiawi, fakta kemanusiaan atau fakta kultural, merupakan hasil ciptaan manusia. menurut Ratna (2015:342), karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung.

Sastra pada dasar memiliki definisi yang sangat banyak serta beragam baik berupa arti serta makna yang sangat banyak serta beragam baik berupa arti serta makna yang terkandung pada sebuah karya sastra. Menurut (Teew 2015:265) mengemukakan bahwa sastra juga merupakan bentuk seni, jadi dapat didekati dari aspek keseniannya, dalam kaitannya dan pertentangan dengan bentuk seni lainnya. Dalam perkembangan istilah sastra dan sasrawi mempunyai perbedaan makna, sastra diartikan lebih terbatas pada Bahasa tulisan sedangkan sastrawi memiliki makna dan ruang lingkup yang luas.

Karya sastra lahir karena adanya sesuatu yang menjadi jiwa seorang pencipta yang mempunyai rasa pada suatu persoalan atau peristiwa di dunia ini, yang dialami langsung maupun dari kenyataan hidup sehari-hari pada masyarakat. Dengan demikian karya sastra tersebut tercipta karena adanya pengalaman batin yang dirasakan pengarang berupa peristiwa yang timbul sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan kedalam bentuk tulisan. Dan karya sastra merupakan hasil kehidupan jiwa yang terbentuk dalam tulisan atau Bahasa tulis seperti dalam karya sastra yang ada di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Sias, M., & Yuliansyah, A. (2023:99). Sastra lisan Kalimantan Barat merupakan sastra daerah yang diungkapkan oleh berbagai suku di Indonesia, sama seperti daerah lain di Indonesia. Suku-suku Kalimantan Barat juga kaya akan budaya daerah, terutama banyak sekali sastra lisan, termasuk sastra lisan masyarakat Dayak setiap peristiwa-peristiwa masyarakat kehidupan masyarakat. Karya sastra adalah suatu karya imajinatif dari pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat sekitar sesuai dengan waktu karya sastra itu diciptakan. Menurut (Wicaksono, 2017:4) Karya sastra yang ditulis adalah ungkapan masalah-masalah yang terjadi pada manusia dan kemanusiaan, tentang makna kehidupan, melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang, kebencian, nafsu dan segala yang dialami manusia, bentuk pengungkapan inilah yang merupakan hasil kepiawan manusia lewat ekspresi pengarang.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah karya seni yang mengemukakan Bahasa sebagai bahan, baik Bahasa tulis maupun lisan. Dan pada dasarnya memiliki definisi yang sangat kaya dan beragam arti yang luas karena memiliki definisi yang sangat banyak baik berupa arti serta makna yang terkandung didalamnya. Baik dalam dunia rekaan yang realitis atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang, karya sastra juga merupakan bentuk seni ungkapan ekspresi manusia dalam bentuk karya tulis atau lisan

berdasarkan pemikiran, pengalaman, pendapat, perasaan dalam bentuk imajinatif, kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media Bahasa.

2. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan seseorang yang bersifat pribadi yaitu berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, semangat, ide dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat meningkatkan daya tarik dengan bahasa yang dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra menjadi sarana dalam menyampikan pesan. Pesan-pesan yang ada di dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan cara yang sangat jelas yang bersifat tersirat secara halus. Menurut Siswantoro (2013:63) Karya sastra adalah ekspresi pengarangnya. Menurut Jauhari Heri (2010:4) mengemukakan bahwa “Karya Sastra adalah suatu media atau alat untuk menyampaikan suatu pesan kepada pembaca”. Para sastrawan menyampaikan pesan dan pengalamannya kepada pembaca dengan menggunakan bahasa yang indah agar dapat dibaca dengan menggunakan otak yang rileks, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan baik. Menurut Wicaksono (2014:4) menjelaskan bahwa “karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segala yang dialami manusia”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah karya manusia baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang memiliki daya estetika atau menimbulkan rasa haru dan memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca yang berupa penyampaian pesan dan pengalaman kepada pembaca dengan kata dan Bahasa yang indah.

3. Fungsi Sastra

Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang tentunya berbeda dengan kesenangan yang disunguhkan oleh karya seni lainnya. Seiring dengan perkembangan

ilmu sastra, semakin banyak pula ahli yang mendefinisikan fungsi sastra. Kosasih (2011:194) mengemukakan bahwa ada lima fungsi sastra:

- a. Fungsi rekreatif, yaitu memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur.
- b. Fungsi didaktif, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya.
- c. Fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan.
- d. Fungsi moralitas, yaitu mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui perihal yang baik dan buruk.
- e. Fungsi religius, yaitu mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi pembacanya.

Kendati demikian, pendapat tersebut tampaknya masih berlandaskan pada fungsi sastra yang diajukan oleh Horace. (Wellek dan Warren 2014:23) mengungkapkan bahwa fungsi sastra adalah *dulce* (indah/menghibur) dan *utile* (berguna). Masalah yang kemudian muncul dari pernyataan itu terletak pada definisi indah menghibur dan "berguna. Ketika sastra dianggap harus memberikan keindahan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sebuah karya tulis yang memiliki fungsi baik dari fungsinya rekreatif, didaktif, estetis, moralitas, religius dan sebagai hiburan serta sifatnya yang menyenangkan dan bermanfaat.

B. Sastra Lisan

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan. Keberadaan sastra lisan ini tampak lebih dipentingkan oleh masyarakat di desa dibandingkan masyarakat dikota, penyebabnya adalah masyarakat di desa masih banyak belum bisa membaca dan menulis. "Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Dalam sastra lisan, yang disebut juga sastra tutur, terdapat tradisi dan nilai-nilai rakyat Indonesia yang ada di daerah mereka" Esma (2017:40). Menurut (Muslim Firdau dkk,

2013:47) Mendefinisikan bahwa sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah karya sastra dalam bentuk ujaran (lisan) yang disampaikan turun temurun dari generasi ke generasi yang menyebar dari mulut ke mulut dan sangat sangat penting.

C. Hakikat Budaya

1. Pengertian Budaya

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh Bersama serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam Bahasa Inggris budaya disebut culture yang berarti mengolah atau mengerjakan kajian budaya suatu upaya untuk memahami berbagai perubahan yang sedang terjadi. Kata "kebudayaan" berasal dari kata sansekerta Budaya., yaitu bentuk jamak dari Budhi, yang berarti "budi" atau "akal". Memang istilah budaya itu sangat sulit untuk di definisikan secara pasti. Istilah budaya berasal dari kata "budaya" yang berarti pikiran, akal budi, adat istiadat, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Budaya berasal dari kata "budh" (tunggal) dan "budhaya" (majemuk), sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran manusia atau hasil akal manusia.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut (E.B. Tylor dalam Soekanto, 2017). Kebudayaan adalah kesenian, dalam arti luasnya kebudayaan yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Menurut Koentjaraningrat, (2015:33). kebudayaan dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Kata "budaya" merupakan perkembangan majemuk dari "budidaya" yang berupa cipta, karsa dan rasa. Menurut Sulaiman, (2012:37)

Mengemukakan bahwa Kata budaya adalah pikiran yang berarti budi atau akal. Setiap orang dapat dianggap sebagai wakil dari budaya.

Kebudayaan atau budaya merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan yang semua diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari generasi kepada generasi berikutnya. Menurut (Sulastri, dkk 2019:140) "kebudayaan adalah sumber utama sistem wujud yang dihayati dan dianut oleh Sebagian masyarakat yang selanjutnya membentuk sikap dan mental pola pikiran" Kroeber Alexander, (2016:4) mengemukakan bahwa "kebudayaan tidak hanya merupakan fenomena unik, tetapi mempunyai pengaruh yang besar". Kebudayaan hanya menyangkut hasil karya manusia. Kebudayaan justru juga menyangkut keberadaan manusia yang datang membawa pengaruh tingkah laku.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu proses yang telah melalui pemikiran yang kemudian terus berkembang dalam suatu masyarakat. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari budaya dapat dilihat dan dinilai yaitu mencakup semua pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan kebiasaan melingkupi manusia sehingga berpengaruh terhadap perilaku dan Tindakan manusia dan kebudayaan itu akan bermakna apabila dilihat dalam eksistensi dan rencana hidup kelompok manusia tersebut.

2. Unsur-Unsur Budaya

Unsur budaya merupakan sistem kekerabatan dan organisasi sosial. kehidupan berbagai kelompok masyarakat diatur oleh adat istiadat di dalam lingkungan. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah keluarga inti dan kerabat dekat yang lainnya. Para tokoh dan ahli antropolog mengutarakan berbagai pendapat mengenai unsur. Salah satu pendapat yang terkemuka adalah (Bronislaw Malinowski dalam Ranjabar 2013: 22) yang berpendapat terdapat empat unsur pokok dalam budaya, yaitu: sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota

masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya, organisasi ekonomi, alat- alat dan lembaga atau petugas- petugas untuk Pendidikan dan organisasi kekuatan politik.

Unsur-unsur kebudayaan yang universal”, dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan di dunia. Unsur kebudayaan meliputi kebudayaan di dunia, baik yang kecil, besar, bersahaja dan terisolasi, kompleks dan dengan jaringan hubungan yang luas. Unsur kebudayaan universal dapat terperinci ke dalam unsur-unsurnya yang lebih kecil sampai beberapa kali. Setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Menurut Koentjaraningrat (2015:165) istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

a. Bahasa

Bahasa adalah sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dalam berinteraksi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), untuk menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dalam masyarakat. Fungsi Bahasa dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi Bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni sastra.

Unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang

bersangkutan beserta variasi-variasi dari bahasa itu. Menurut Koentjaraningrat. Menurut (Ratna dalam Khotimah 2016:40) bahasa dalam arti seluas-luasnya merupakan warisan biologis tetapi proses perkembangannya terjadi melalui proses belajar. Dengan terjadinya perkembangan biologis yang dengan sendirinya diikuti oleh perkembangan psikologi, maka melalui pengaruh lingkungan terjadilah perkembangan bahasa tersebut. Dalam ruang lingkup yang lebih luas setiap komunitas, kelompok tertentu memiliki bahasa, yang dapat diperluas sebagai bahasa etnis tertentu. Dengan adanya berbahasalah maka setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan tertentu. Menurut (Nurochim, dkk 2017:26-27) Mengemukakan setiap masyarakat pendukung suatu kebudayaan memiliki simbol-simbol bunyi dan intonasi serta isyarat yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu maksud kepada seseorang atau khalayak untuk dipahami dan dilaksanakan. Ada untuk percakapan, dari hati ke hati, anak-anak, teman sebaya, orang tua, dan tamu. Ada yang esensinya *world view*, penjelasan alam semesta, dan tata krama. Menurut Liliweri (2019:26) bahasa yaitu alat untuk berkomunikasi berbentuk; lisan dan tulisan. Menurut (Kluckhohn dalam Devi, dkk 2021:119) bahasa meliputi sub unsur berupa bahasa lisan maupun tertulis yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan seperangkat unsur yang di ketahui atau suatu kepandaian yang dimiliki dan melekat pada setiap kelompok masyarakat. berkaitan dengan peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya Sistem pengetahuan juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam melakukan aktivitas. Menurut Syamsul, (2014). Setiap

etnis memiliki sistem pengetahuannya sendiri yang dipengaruhi berbagai aspek seperti geografis, alam, sosial budaya, dan filosofi.

Sistem pengetahuan ini bisa dapat terlihat melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam kehidupan rumah tangga, berkeluarga, sosial budaya dan ekonomi. Setiap sistem pengetahuan yang dimiliki oleh setiap etnis mempunyai tujuan yang sama yaitu memanfaatkan sumber daya alam sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan ketentuan yang masih menjaga lingkungannya dari eksploitasi terhadap alam supaya terhindar dari adanya kerusakan lingkungan. (Ratna dan Khotimah 2016: 217). Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berfikir menurut logika, atau percobaan yang bersifat empiris. Menurut (Nurochim, dkk 2017:26) dari penelitian antropologi semua masyarakat pendukung suatu kebudayaan, memiliki sistem pengetahuan yang utuh menanggapi keberadaan alam nyata (natural) dan nirnyata (supernatural). Kondisi ini menyambung kepada pemahaman tentang kehidupan dan kematian, perbuatan dan keadilan, kefanaan dan keabadian. Menurut Liliweri (2019:26) sistem pengetahuan tersebut meliputi; flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia. Menurut (Kluckhohn dalam Devi, dkk 2021:119) sistem pengetahuan dapat terkait dengan sub unsur budaya seperti berbagai pengetahuan terkait dengan alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, zat-zat, bahan mentah dan benda-benda yang ada dilingkungan sekitar, pengetahuan terkait dengan tubuh manusia, terkait dengan sifat-sifat dan tingkah laku manusia serta pengetahuan terkait dengan ruang dan waktu.

c. Organisasi Sosial.

Organisasi sosial merupakan sekumpulan orang-orang atau masyarakat yang terstruktur dan mempunyai suatu tujuan yang sama sehingga bisa membentuk Lembaga sosial/organisasi dengan tidak melanggar peraturan-peraturan yang ada di negara tersebut, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Menurut

Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya. Menurut (Nurochim, dkk 2017:26) mengatakan bahwa, pada setiap masyarakat pendukung kebudayaan akan selalu terdapat variasi kelompok warga masyarakat (kemargaan, jaringan kawin, kampung/kewilayah). Menurut Liliweri (2019:26) sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial yang meliputi; Keekerabatan, asosiasi, dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan. Menurut (Kluckhohn dalam Devi, dkk 2021:119) sistem sosial dapat berupa sub unsur seperti:

1) Keekerabatan

Keekerabatan merupakan sistem keturunan yang dianut suku bangsa tertentu berdasarkan garis ayah, ibu, atau keduanya, antropologi (2019) oleh Gunsu Nurmansyah dkk, sistem keekerabatan merupakan keturunan dan pernikahan.

2) Pelapisan sosial

Sistem pelapisan sosial merupakan pengelompokan masyarakat secara vertikal atau bertingkat berdasarkan sesuatu yang dihargai dalam masyarakat (prestige). Menurut Soerjono Soekanto (2012:14) stratifikasi sosial merupakan pembedaan posisi seseorang ataupun kelompok yang pembedaan kedudukannya secara vertikal.

3) Organisasi politik

Sistem organisasi politik merupakan organisasi atau kelompok yang bergerak atau berkepentingan atau terlibat dalam proses politik dan dalam ilmu kenegaraan, secara aktif berperan dalam menentukan nasib bangsa tersebut.

4) Hukum

Sistem hukum merupakan kesatuan unsur-unsur yaitu (peraturan dan penetapan) yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan, sosial, ekonomi, sejarah.

5) Perkawinan

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan.

d. Sistem peralatan hidup dan teknologi.

Sistem peralatan hidup dan teknologi adalah peralatan yang mendukung aktivitas sehari-hari, Manusia terus berusaha mempertahankan hidup. Oleh karena itu manusia selalu membuat peralatan. Kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi dilihat dari benda yang digunakan sebagai peralatan hidup masih sederhana. Menurut (Ratna dalam Khotimah 2016:215) mengatakan Peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi) adalah salah satu komponen kebudayaan, yaitu menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Menurut (Kluckhohn dalam Devi, dkk 2021:119) unsur budaya peralatan dan perlengkapan hidup dapat berupa sub unsur kebudayaan seperti pakaian, tempat tinggal, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, alat transportasi, alat berburu. Makanan dan minuman serta obat-obatan juga termasuk sub unsur kebudayaan jenis ini sebagai manifestasi dari perlengkapan untuk bertahan hidup.

Antropologi juga menjumpai bahwa setiap warga masyarakat pendukung suatu kebudayaan memiliki kemampuan secara idea hingga melaksanakan kegiatan bersama melahirkan peralatan hidup yang di fungsikan untuk memenuhi kebutuhan pada berbagai unsur kebutuhan budaya universal lainnya (Nurochim, dkk 2017:26). Menurut Liliweri (2019:26) sistem peralatan hidup atau teknologi yang meliputi: produksi, distribusi, transportasi, peralatan komunikasi, peralatan

konsumsi dalam bentuk wadah, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, senjata. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan sistem peralatan hidup atau teknologi merupakan setiap warga masyarakat pendukung suatu kebudayaan memiliki kemampuan secara idea hingga melaksanakan kegiatan bersama melahirkan peralatan hidup yang di fungsikan untuk memenuhi kebutuhan berbagai unsur kebutuhan budaya universal lainnya.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup.

Sistem mata pencaharian adalah aktivitas ekonomi suatu masyarakat yang menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain: berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan dan bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi Lima sistem mata pencaharian tersebut merupakan jenis mata pencaharian manusia yang paling tua dan banyak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pada masa lampau.

Unsur budaya sistem ekonomi dapat berupa sub unsur seperti perburuan, perdagangan, pertanian, perternakan, peladangan, perkebunan, industri, kerajinan, industri pertambangan, industri jasa dan industri manufaktur. (Kluckhohn dalam Devi, dkk 2021:119) Menurut (Nurochim, dkk 2017:26) antropologi serta sosiologi juga menemukan dalam setiap masyarakat kebudayaan adanya bentuk-bentuk ekonomi (berburu-meramu, bercocok tanam, barter: pasar/uang, foto, komunikasi). Rentangan kekuatan ekonomi (investasi, produksi, keagenan, distribusi, eceran, buruh, kegiatan pasar, dan penjabaran penghasilan). Sedangkan menurut Liliweri (2019:26) sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi; berburu dan

mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan.

f. Sistem Religi.

Sistem religi adalah Sistem berkaitan dengan keyakinan seorang individu. percaya kepada kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Menurut (Durkheim dalam Putisari 2017:232) religi adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat. Menurut (Kluckhohn dalam Devi, dkk 2021:119) unsur kebudayaan berupa religi terkait dengan perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan yang bersifat religius. Menurut Nurochim, dkk (2017:26) dalam temuan antropologi komponen pokok yang terdapat dalam setiap sistem religi dan upacara keagamaan meliputi; umat beragama, sistem keyakinan, sistem peribadatan/ritual, sistem peralatan ritus, dan emosi keagamaan. Sedangkan menurut Liliweri (2019:26) sistem religi meliputi: Sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan.

Secara evolusionistik, religi manusia juga berkembang dari bentuk sederhana ke bentuk yang kompleks. Menurut Koentjaraningrat dalam sistem religi ada tiga unsur yang dipahami emosi keagamaan, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu sistem religi berfungsi untuk mengatur kehidupan antara manusia serta penciptanya. Kebudayaan dapat hadir di masyarakat, karena adanya unsur sistem religi atau kepercayaan yang berbeda di setiap daerah.

g. Kesenian.

Kesenian adalah ciptaan manusia dan dinilai memiliki estetika atau keindahan, juga merupakan wujud ekspresi manusia yang diciptakan dalam bentuk karya seni. Perhatian dari para ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada Teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Kesenian mengacu pada nilai keindahan yang berasal dari ekspresi hasrat manusia terhadap keindahan. Setelah memenuhi kebutuhan fisik manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis mereka, sehingga lahirlah sebuah kesenian atau karya seni. (Ratna dalam Khotimah 2016:217) Menurut (Nurochim, dkk 2017:26) antropologi menemukan bahwa bahwa pada setiap masyarakat kebudayaan mempunyai ungkapan seni berupa simbol pernyataan rasa senang dan susah (suka duka). Muncul pula dalam berbagai bentuk; ukiran, gambar, tulisan, ungkapan, teater, pentas, dan gerak/tari. Menurut (Liliweri (2019:26) kesenian yang meliputi; seni patung/pahat, relief, lukis dan gambar, rias, vokal, musik, bangunan, kesusastraan dan drama. Sedangkan menurut (Kluckhohn dalam Devi, dkk 2021:119) Mengemukakan bahwa seni dapat berupa sub unsur seperti adat istiadat, aktivitas sosial dan peralatan fisik terkait dengan seni rupa, seni suara, seni gerak, seni sastra, dan seni drama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam suatu kebudayaan tidak terlepas dari unsur-unsur didalamnya yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian,

sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi dan kesenian baik kebudayaan di dunia, kecil, besar, bersahaja dan terisolasi, kompleks dan dengan jaringan hubungan yang luas yang bersifat kesatuan.

3. Wujud-Wujud Budaya

Tindakan dan aktivitas manusia terangkai dalam suatu perbuatan yang berpola. Sebagai suatu sistem ide dan konsep dari serangkaian kerangka tindakan dan aktivitas manusia apabila dirumuskan akan tampak sebagai berikut dikemukakan oleh dalam Wiranata (2011: 103) bahwa :

a. Ide

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Sifat ini sesuai dengan wujud dasarnya masih merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak dapat digambarkan secara nyata. Sebagian masih berupa kerangka pemikiran dalam otaknya. Sebagian lain dari padanya berupa kerangka perilaku yang ideal, yang memberikan corak dan jiwa, serta tatanan kehidupan yang serasi, seimbang, dan selaras. Sistem demikian ini tidak lain berupa tatanan norma ideal, pada beberapa masyarakat disebut adat atau adat istiadat, bersifat umum, dan turun temurun. Apabila dilanggar, akan menimbulkan suatu rasa yang tidak enak pada benaknya. Hal senada mengenai ide juga dikemukakan oleh Julmihati, (2011: 15) bahwa ide merupakan wujud kebudayaan yang bersifat abstrak tidak dapat difoto atau diraba. Lokasinya ada dalam kepala manusia atau dalam alam pikiran dari warga-warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup dan Wujud kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut.

Kebudayaan ini dapat disebut adat tata kelakuan atau adat istiadat. Sebutan tata kelakuan maksudnya kebudayaan itu berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia di dalam masyarakat. Jadi dapat dipahami bahwa ide merupakan wujud kebudayaan yang masih bersifat

abstrak karena masih berada dalam alam pikiran tempat kebudayaan itu hidup yang didalamnya terdapat adat istiadat yang mengatur tentang kelakuan masyarakatnya. Menurut J.J. Hoenigman (2012:106) Gagasan ide kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat.

b. Aktivitas

Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Termasuk dalam kategori ini adalah tatanan manusia dalam hidup bersosialisasi dan berkomunikasi serta bergaul di antara sesamanya. Berbeda dengan sistem budaya, wujud kebudayaan berpola ini sangat gampang dilihat, bahkan dapat didokumentasikan karena ia tampak nyata dalam perilaku. Sedangkan wujud kebudayaan aktivitas menurut Koentjaraningrat (2011: 15) sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. sistem sosial itu sendiri dari aktivitas-aktivitas manusia berinteraksi, berhubungan dengan bergaul satu sama lainnya yang selalu mengikuti adat tata kelakuan. Sistem sosial ini bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan J.J. Hoenigman (2012:106).

c. Artefak

kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini lebih konkret lagi dan cenderung tidak memerlukan penjelasan apapun. Benda hasil kerajinan, misalnya, dapat dirasa, disentuh, dan difoto. Koentjaraningrat (2011:15) menjelaskan bahwa wujud artefak disebut dengan kebudayaan fisik dan memerlukan keterangan banyak dan wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan diraba secara langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas. Karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dan aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat dan sistem konkretnya seperti pabrik, komputer, candi dan lain-lain. Menurut Julmihati, (2011: 15). Wujud artefak adalah wujud kebudayaan yang berupa hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan yang dikemukakan tersebut di atas sesungguhnya bukanlah hal yang berdiri sendiri.

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia J.J. Hoenigman (2012:106).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, kebudayaan memiliki wujud yang berbeda-beda sesuai dengan sesuai dengan corak dasar keberadaan manusia yang berada didalamnya dan berkaitan dengan adat istiadat.

4. Fungsi Budaya

Budayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat dampak kebudayaan dapat tercermin dalam karya, cipta dan Karsa manusia. Kebutuhan masyarakat yang dipenuhi oleh kebutuhan kebudayaan bersumber dari masyarakat itu sendiri titik kemampuan terbatas dalam memenuhi segala kebutuhan. Fungsi kebudayaan untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam dan memanfaatkan hasil alam. Menurut Koentjaraningrat (2013:157) menjelaskan fungsi kebudayaan adalah suatu rangkaian untuk memenuhi kebutuhan hidup dan manusia. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti Bagaimana seharusnya bertindak, menentukan sikapnya apabila mereka berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang bagaimanapun hidupnya akan menciptakan kebiasaan bagi dirinya yang merupakan suatu perilaku pribadi yang berbeda dengan kebiasaan orang lain Fungsi kebudayaan adalah untuk mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap kalau akan berhubungan dengan orang lain didalam menjalankan hidupnya. Kebudayaan berfungsi sebagai:

- a. Suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompok.
- b. Wadah untuk menyakurkan perasaan-perasaan dan kehidupan lainnya.
- c. Pembimbing kehidupan manusia.
- d. Pembeda antar manusia dan binatang.

Fungsi dari kebudayaan tersebut guna mengatur agar manusia memahami bagaimana manusia harus bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masyarakat, sehingga segala ketentuan di dalam masyarakat diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal pada lingkungan tersebut. Masyarakat pun diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan paparan di atas, kebudayaan berfungsi sebagai pelindung terhadap lingkungan dalam bermasyarakat alam, mengatur,

mengarahkan perilaku tindakan manusia meskipun manusia tersebut mempunyai kebiasaan pribadi tetapi bukan berarti kebiasaan tersebut berlaku bagi manusia atau orang lain.

D. Cerita Rakyat

1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat (*Folk Literature*) *Foklore* merupakan istilah dari abad ke-19 untuk menunjukkan cerita lisan tradisional dan pepatah-pepatah petani seropa hingga meliputi tradisi-tradisi lisan yang terdapat di semua masyarakat. Cerita adalah tuturan yang membentang bagaimana sesuatu terjadi, peristiwa, hal atau kejadian dan sebagainya, karangan yang mengisahkan perbuatan, penalaran, penderitaan orang dan sebagainya Suharso (2011:108). Cerita rakyat adalah cerita dibawakan secara lisan dalam bentuk Bahasa prosa. Cerita dapat digolongkan menjadi tiga jenis yakni: mite (*myth*), legenda (*legenda*), dan dogeng (*folktale*). Dan menurut Simarmata, M. Y. (2022:06) mengemukakan bahwa cerita rakyat memiliki manfaat bagi masyarakat karena didalam mengandung nilai-nilai seperti moral, budaya, etika, sikap, keagamaan, kemasyarakatan, keindahan dan kebahasaancerita rakyat juga termaksud jenis cerita fiktif sehingga tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Istilah *lore* merupakan tradisi *folk* yang berarti sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. *Lore* adalah tradisinya, *Folklore* didefinisikan sebagai materi-materi budaya yang tersebar secara tradisional ke seluruh anggota dari beberapa kelompok dalam versi-versi yang berbeda. *Folklore* biasanya mempunyai bentuk yang berpola sebagaimana dalam cerita rakyat atau permainan rakyat pada umumnya. Cerita rakyat adalah cerita atau karya sastra yang hidup atau pernah hidup dan berkembang dalam masyarakat yang ditularkan secara lisan atau satu generasi ke generasi lain atau turun-temurun. Karena diwariskan secara lisan seringkali ceritanya mendapat variasi atau tambahan dari si penutur cerita tersebut. Oleh karena itu, sebuah cerita

rakyat yang sama akan diceritakan dalam versi yang berbeda meskipun isi ceritanya sama tetapi memiliki tujuan sebagai suatu ciri khas kelompok masyarakat pendukungnya cerita rakyat juga merupakan sebuah karya sastra menceritakan kejadian atau peristiwa yang menimpa suatu masyarakat tertentu dan menceritakan kepribadian seseorang yang berperan dalam cerita rakyat tersebut, dan biasanya cerita rakyat menggambarkan kedudukan masyarakat dan kedudukannya dalam masyarakat.

Menurut pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah sesuatu cerita yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dan yang di wariskan secara lisan dan secara turun temurun, tokoh-tokoh pada masa yang lampau atau menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita.

2. Cerita Rakyat

a. Legenda (Legend)

Legenda adalah sebuah genre dari cerita rakyat yang terdiri atas narasi yang menampilkan perbuatan-perbuatan manusia yang diyakini atau dipercayai oleh si pencerita dan pendengarnya sebagai suatu kisah nyata yang pernah terjadi. Narasi dalam genre ini bisa saja menunjukkan nilai-nilai manusia, dan memiliki beberapa kualitas tertentu yang membuat ceritanya terdengar seperti nyata. Legenda, untuk partisipan aktif dan pasif-nya dapat mencakup mukjizat atau keajaiban. Legenda dapat bertransformasi dari waktu ke waktu, agar tetap terdengar segar atau penting dan tidak diketahui siapa pengarangnya tetapi legenda menceritakan asal usul suatu tempat atau cerita tentang kerajaan jaman dahulu misalnya "sangkarlang". Menurut Emies (2018:53), Legenda adalah setengah cerita tua berdasarkan sejarah dan setengah lainnya berdasarkan angan- angan. Menurut Pudentia (2015:32), Legenda adalah sebuah cerita yang telah dipercaya oleh beberapa penduduk setempat yang sebenarnya telah terjadi, tetapi tidak suci atau sakrel, yang juga membedakannya dengan mite.

Didalam legenda memiliki beberapa ciri-ciri yaitu, legenda merupakan cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri, yakni: Sebagai suatu kejadian yang dimana sungguh-sungguh pernah terjadi, pada masa yang belum begitu lampau, atau juga bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Bersifat migration yakni dapat berpindah-pindah, lalu sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda, dan juga tersebar dalam bentuk pengelompokan yang sering disebut siklus, yakni dimana sekelompok cerita yang akan berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu, contohnya di Jawa legenda-legenda mengenai Roro Jongrang. Yang termaksud dalam penggolongan legenda.

Berdaskan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa legenda adalah sebuah genre dari cerita rakyat yang terdiri atas narasi yang menampilkan perbuatan-perbuatan manusia yang diyakini atau dipercayai oleh si pencerita dan pendengarnya sebagai suatu kisah nyata yang pernah terjadi. Narasi dalam genre menunjukkan nilai-nilai manusia, dan memiliki beberapa kualitas tertentu yang membuat ceritanya terdengar seperti nyata.

E. Pendekatan Antropologi Sastra

Pendekatan antropologi sastra salah satu teori atau kajian sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana sastra itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Antropologi sastra berasal dari dua istilah, yaitu antropologi dan sastra. Menurut Endraswara (2013:1) hal yang menjadi bahan penelitian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta sastra dan budaya. Endaswara (2013:4) antropologi sastra adalah penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan

Antropologi sastra digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini, Karna mendalami hubungan manusia dengan kebudayaan (*culture*). Selanjutnya mengalami perkembangan menjadi antropologi sastra, yaitu interdisiplin antara sastra dan antropologi yang di dalamnya mempermasalahkan relevansi aspek-aspek antropologi terhadap sastra. Dengan demikian,

pendekatan antropologi sastra sebagai analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan Ratna, (2011:31). Oleh karena itu jelas karya sastra sebagai unsur-unsur yang dominan, sedangkan unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap. Sebagai interdisiplin ilmu yang relatif baru, antropologi sastra memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan kebudayaan, intensitas pada masa lampau dan insensitas pada isi/muatan. Pendekatan antropologi sastra melihat dari segi aspek intrinsiknya yaitu pada karya yang mengandung tema, pesan, pandangan dunia, dan nilai-nilai kehidupan manusia, kebudayaan pada umumnya khususnya yang berkaitan dengan masa lampau Ratna (2011:46).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa pendekatan antropologi adalah kajian sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan budaya dan membahas tentang manusia lewat fakta-fakta sastra dan kebudayaan dan berkaitan dengan unsur-unsur dengan pendekatan ini pula kita bisa mendeskripsikan masalah-masalah yang fenomenal.

F. Relevansi Pembelajaran Cerita Rakyat Di SMA

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha yang melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Menurut Rusli (2023:26) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Khuluqo, dkk (2022:100) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses atau suatu cara ataupun perbuatan untuk menjadikan orang (anak didik) mau belajar.

Salah satu proses pembelajaran di sekolah adalah pada mata pelajaran bahasa Indonesia, pada mata pelajaran ini berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia secara lisan dan tulisan serta meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra. Uraian di atas menjelaskan bahwa pembelajaran sastra yang dilakukan secara benar dan strategi yang digunakan tepat dapat mengembangkan

nilai-nilai moral pada diri siswa. Untuk dapat menerapkan hal ini tentunya akan bergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakan guru sangat menentukan kemajuan akademik dan non akademik siswa (Francisca & Ajikusumo, 2015). Dunia pendidikan dapat menjadi pijakan awal untuk memulai proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran cerita rakyat terdapat di dalam buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013.

Pada Kompetensi Dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Melalui kompetensi dasar ini karya sastra dapat diaplikasi dalam pembelajaran karakter pada siswa. Salah satu cerita rakyat yang kaya akan nilai moral pada cerita rakyat batu tangket, batu bide, batu raya, lujatn dan manimas dan legenda desa batu. relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, pembelajaran cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini yakni, proses belajar-mengajar cerita rakyat dengan tujuan pembelajaran serta mengembangkan proses pembelajaran untuk mengetahui tentang nilai moral dari cerita rakyat.

G. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang sebenarnya pernah diteliti dan mempunyai keterkaitan dengan judul objek yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan inti dan permasalahan yang sama. Sebagai pendukung dalam penelitian ataupun bahan penguat argument penulis, maka perlu adanya penelitian relevan yang bisa dijadikan acuan bagi penulis dalam membuat penelitian. Penelitian relevan berisikan tentang penelitian orang lain yang dijadikan sumber referensi atau bahan dalam membuat penelitian. Tujuan adanya penelitian relevan ini untuk mencari persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Artha Andryan seorang mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Univesitas Negeri Jakarta dengan

judul Penelitian “Analisis Unsur Budaya Dalam Cerita Rakyat Suku Baduy Versi Cicakal Girang Dengan Pendekatan Semiotik Roland Barthes”. Penelitiannya membahas tujuh unsur kebudayaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ferlan Sonjaya seorang mahasiswa Jurusan Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Ahmad Dahlan dengan Judul Penelitian “*Unsur Intrinsik Dalam Analisis Bandingan Cerita Rakyat Asal Usul Danau Toba Dengan Cerita Rakyat Tsuru No Ongaeshi*” Penelitiannya membahas unsur kebudayaan yaitu Bahasa, organisasi sosial, sistem pengetahuan dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Bahtiar seorang mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syarif Hidayatullah, dengan Judul Penelitian “*Unsur Kebudayaan Dalam Cerita Rakyat Sumatra Barat Puti Banduik Karya Krisnawati: Tinjauan Antropologi Sastra*”. Penelitian ini membahas tujuh unsur budaya. Berdasarkan pemaparan penelitian di atas, bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan bentuk metode deskriptif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata. Metode yang digunakan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil yang dianalisis data. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian desain penelitian ini dengan baik.